

Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Diana Pratiwi¹, Asmara Yumarni², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Diana Pratiwi

dianapратиwi1152@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan ekspresif dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Fokus penelitian mencakup dua rumusan masalah, yaitu bentuk tindak tutur asertif dan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan para tokoh dalam film tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori tindak tutur John Searle. Data penelitian berupa dialog para tokoh dalam film yang dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan konteks dan makna ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 161 data tindak tutur asertif dan 105 data tindak tutur ekspresif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan fakta, klarifikasi, dan pernyataan kebenaran, sedangkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan, empati, dan sikap emosional. Kedua jenis tindak tutur tersebut berperan penting dalam membangun makna naratif dan pesan moral film. Secara keseluruhan, tindak tutur asertif menonjolkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, sedangkan tindak tutur ekspresif mencerminkan empati dan kemanusiaan. Film Budi Pekerti merefleksikan komunikasi masyarakat modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan budi pekerti

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Asertif, Ekspresif, Pragmatik, Budi Pekerti*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain dalam berbagai situasi. Bahasa juga mencerminkan identitas sosial, nilai budaya, serta tingkat kesantunan penutur dalam suatu masyarakat. Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi apabila penutur dan pendengar sama-sama memahami makna yang ingin disampaikan dan menggunakannya secara sopan serta sesuai konteks sosialnya. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai alat tindakan sosial yang memiliki kekuatan memengaruhi perilaku dan persepsi lawan tutur (Wijana & Rohmadi, 2019).

Kajian mengenai bagaimana makna dipahami berdasarkan konteks penggunaan bahasa merupakan bagian dari bidang ilmu pragmatik. Menurut Yule (2017), pragmatik merupakan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Levinson (2020) juga menegaskan bahwa pragmatik menitikberatkan pada makna implisit yang bergantung pada situasi sosial, tujuan komunikatif, serta hubungan antara peserta tutur. Artinya, pemahaman terhadap makna suatu ujaran tidak cukup hanya melalui analisis struktur linguistiknya, melainkan juga perlu memperhatikan konteks penggunaan bahasa.

Salah satu teori utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech act theory*), yang berfokus pada hubungan antara ujaran dan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Austin (dalam Ibrahim, 2021) menjelaskan bahwa berbicara berarti bertindak karena setiap ujaran memiliki daya ilokusi, yakni kekuatan yang terkandung di balik ucapan penutur. Sementara itu, Searle (2019) membedakan tindak tutur menjadi beberapa jenis, antara lain tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam konteks ini, tindak tutur asertif merupakan tuturan yang menyatakan keyakinan penutur terhadap kebenaran suatu hal, sedangkan tindak tutur ekspresif menggambarkan perasaan, emosi, atau sikap penutur terhadap suatu situasi.

Pemahaman terhadap tindak tutur menjadi penting dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam karya film. Menurut Santoso (2022), film merupakan media komunikasi yang kompleks karena memadukan bahasa verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang mencerminkan dinamika nilai, moral, dan budaya masyarakat. Film dapat menampilkan representasi kehidupan nyata, termasuk interaksi sosial, konflik, dan ekspresi emosi manusia, yang semuanya terwujud melalui tindak tutur para tokohnya.

Baskin (dalam Asri, 2020) menambahkan bahwa film adalah media komunikasi yang menggabungkan unsur artistik dan teknologi untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Setiap dialog dalam film merupakan bentuk tindakan sosial yang mengandung maksud tertentu dari pembicara. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam film penting untuk memahami pesan tersirat, konflik karakter, serta nilai-nilai sosial dan moral yang diangkat dalam narasi film.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik adalah “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja yang dirilis tahun 2023. Film ini menyoroti persoalan moral dan sosial di era digital, di mana reputasi seseorang dapat rusak akibat penyebaran informasi yang tidak proporsional melalui media sosial. Cerita film berpusat pada tokoh Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang menghadapi krisis setelah videonya yang sedang menegur seseorang di tempat umum menjadi viral dan mendapat banyak hujatan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa, emosi, dan konteks komunikasi dapat dengan mudah disalahartikan di ruang publik digital yang serba cepat dan penuh tekanan sosial (Sari, 2023).

Film “Budi Pekerti” juga memperlihatkan bagaimana setiap karakter mengekspresikan perasaan, emosi, dan pendiriannya melalui tindak tutur. Tindak tutur asertif muncul ketika tokoh menyatakan pandangan atau membela kebenaran versinya, sementara tindak tutur ekspresif tampak saat mereka menunjukkan kemarahan, kekecewaan, atau empati terhadap situasi yang dihadapi. Seperti diungkap oleh Nirmala (2024), analisis tindak tutur ekspresif dalam karya audio-visual dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi psikologis dan sosial tokoh serta hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, film ini mencerminkan realitas masyarakat modern yang diwarnai oleh perubahan sosial akibat perkembangan teknologi informasi. Menurut Nugroho (2022), media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berkomunikasi, namun juga menimbulkan tantangan etika dalam penyampaian pesan. Fenomena viral yang diangkat dalam film “Budi Pekerti” menunjukkan betapa pentingnya kesadaran berbahasa yang sopan dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan dampak negatif di ruang publik.

Dalam konteks budaya Indonesia, tindak tutur dalam film ini juga merefleksikan nilai-nilai moral dan sosial yang melekat pada masyarakat, seperti kesantunan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Komunikasi verbal para tokohnya memperlihatkan adanya

benturan antara nilai tradisional yang menjunjung etika dengan realitas modern yang serba cepat dan impulsif (Kusuma, 2023). Oleh karena itu, penelitian terhadap tindak tutur dalam film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan melalui penggunaan bahasa di media film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur asertif dan ekspresif dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja. Tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna kedua jenis tindak tutur tersebut serta mengungkap nilai moral dan sosial yang tersirat di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat, di mana data berupa tuturan karakter dikumpulkan dari dialog film kemudian dianalisis berdasarkan konteks situasional dan makna ilokusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam penerapannya pada media audio-visual. Menurut Rahman (2021), pendekatan pragmatik dalam analisis film memungkinkan peneliti memahami hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan ideologi yang membentuk pesan film. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, sineas, dan masyarakat umum tentang pentingnya etika komunikasi serta kesadaran berbahasa di era digital yang penuh dinamika sosial.

Secara akademik, penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori tindak tutur dalam konteks film Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral. Kedua, secara praktis, penelitian ini menjadi rujukan bagi pengajar bahasa, mahasiswa linguistik, dan pembuat film dalam memahami peran bahasa sebagai instrumen pembentuk karakter dan penyampai pesan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan moralitas, kesantunan, dan budi pekerti masyarakat Indonesia.

Metode

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa uraian kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019:207), metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk memahami makna perilaku manusia dalam konteks alamiah tanpa menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis tindak tutur asertif dan ekspresif dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Melalui metode ini, peneliti berusaha menjelaskan secara rinci penggunaan bahasa dalam dialog dan interaksi antar tokoh untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus terlibat secara aktif, reflektif, dan interpretatif terhadap objek kajian. Peneliti tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur, tetapi juga menafsirkan maknanya berdasarkan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang ada dalam film. Untuk menjaga objektivitas, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori pragmatik serta diskusi dengan pakar linguistik dan komunikasi, agar hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film *Budi Pekerti* (2023) sebagai objek utama. Karena sifatnya berupa penelitian media, lokasi penelitian tidak terbatas pada ruang fisik tertentu, melainkan pada sumber data berupa film tersebut. Film dipilih karena menampilkan banyak tindak tutur yang menggambarkan ekspresi emosi dan penyampaian fakta. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memahami konteks, hubungan antar tokoh, serta fungsi ujaran yang muncul.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Data primer**, berupa transkrip dialog dan adegan yang mengandung tindak tutur asertif serta ekspresif dari film *Budi Pekerti*. Peneliti menonton film dengan cermat untuk mencatat setiap ujaran dan konteksnya.
2. **Data sekunder**, berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta ulasan film yang membahas teori tindak tutur dan komunikasi. Sumber ini digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberikan landasan teoritis terhadap hasil analisis.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan **metode simak dan catat** (Sudaryanto, 1993:133), yaitu dengan menyimak percakapan antar tokoh dalam film lalu mencatat dialog yang relevan. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) menonton film secara mendalam; (2) mencatat adegan dan dialog yang memuat tindak tutur; (3) mentranskripsikan percakapan yang relevan; (4) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan jenisnya; dan (5) menyusun deskripsi hasil pengamatan sesuai teori pragmatik.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Prosesnya meliputi tiga tahap utama:

1. Pemetaan tindak tutur, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan ujaran berdasarkan kategori asertif dan ekspresif.
2. Analisis fungsi, untuk memahami tujuan komunikatif dari setiap tindak tutur, apakah berfungsi menyampaikan fakta, emosi, atau nilai moral.
3. Analisis konteks, yaitu menafsirkan bagaimana tindak tutur tersebut membentuk karakter, konflik, serta makna sosial dalam film.

G. Keabsahan Data

Validitas data diperiksa menggunakan teknik **triangulasi sumber dan teori** sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2013), yaitu membandingkan hasil observasi dengan literatur dan hasil diskusi ahli. Dengan cara ini, hasil analisis diyakini lebih objektif dan kredibel.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian meliputi: (1) menentukan sumber data utama dan sekunder; (2) menonton dan menelaah film secara mendalam; (3) mentranskripsikan dialog dan ekspresi non-verbal; (4) melakukan pengkodean data; (5) menganalisis berdasarkan teori tindak tutur; (6) melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan hasil; dan (7) menyusun laporan akhir. Semua data yang diperoleh didokumentasikan dengan rapi agar dapat diverifikasi dan digunakan untuk penelitian lanjutan.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat terhadap dialog dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Film berdurasi 116 menit ini menampilkan beragam bentuk interaksi verbal dan nonverbal yang sarat makna sosial, budaya, serta moral. Data dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur dari John Searle (2019), yang membedakan tindak tutur ke dalam beberapa jenis, di antaranya tindak tutur **asertif** dan **ekspresif**. Fokus analisis penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta makna dari kedua tindak tutur tersebut sebagaimana diwujudkan dalam dialog antar tokoh dalam film.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif dalam film *Budi Pekerti* digunakan oleh para tokoh untuk menyampaikan pandangan, keyakinan, serta informasi yang mereka anggap benar. Berdasarkan hasil analisis, bentuk tindak tutur asertif ditemukan dalam berbagai konteks, antara lain pada saat tokoh mempertahankan pendapat, menjelaskan kebenaran suatu peristiwa, serta memberikan penilaian terhadap tindakan orang lain.

Contoh paling jelas muncul pada adegan ketika **Bu Prani**, tokoh utama film, menjelaskan kepada kepala sekolah mengenai alasan ia menegur seorang siswa di tempat umum. Ujaran “Saya hanya ingin menegaskan sopan santun” menunjukkan fungsi asertif berupa pernyataan keyakinan terhadap nilai moral yang dianutnya sebagai seorang pendidik. Tuturan tersebut mengandung proposisi yang menggambarkan pembelaan diri dan sekaligus bentuk tanggung jawab profesional.

Tindak tutur asertif juga ditemukan pada adegan diskusi antara Bu Prani dan keluarganya setelah videonya viral. Saat anaknya menyarankan agar ibunya meminta maaf di media sosial, Bu Prani menjawab, “Ibu tidak salah. Ibu hanya menegur orang yang tidak sopan.” Pernyataan ini menggambarkan tindak tutur asertif yang menegaskan posisi moral tokoh, di mana penutur meyakini bahwa tindakannya benar berdasarkan prinsip etika yang dipegang. Dalam konteks ini, asertivitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembelaan, tetapi juga menjadi simbol keteguhan moral terhadap nilai kebenaran.

Selain digunakan untuk menyatakan pembelaan, tindak tutur asertif dalam film ini juga berfungsi memberikan penilaian terhadap kondisi sosial. Misalnya, ketika karakter lain, **Aruna**, mengkritik perilaku netizen yang mudah menghakimi, ia berkata, “Sekarang orang-orang lebih percaya video daripada kebenaran.” Tuturan ini merupakan bentuk asertif yang berfungsi menyatakan opini kritis terhadap fenomena sosial modern. Kalimat tersebut memperlihatkan kepekaan sosial penutur terhadap perubahan perilaku masyarakat akibat pengaruh media digital.

Dalam keseluruhan film, tindak tutur asertif sering kali digunakan dalam konteks formal dan rasional, seperti saat tokoh berhadapan dengan pihak sekolah, media, maupun keluarganya sendiri. Berdasarkan hasil klasifikasi data, tindak tutur asertif terbagi menjadi lima fungsi utama:

1. **Fungsi menyatakan**, ketika tokoh mengungkapkan keyakinan terhadap suatu fakta, seperti pernyataan Bu Prani mengenai pentingnya sopan santun.
2. **Fungsi menjelaskan**, ketika tokoh memberikan klarifikasi terhadap suatu peristiwa.
3. **Fungsi menilai**, ketika tokoh memberikan penilaian moral terhadap tindakan orang lain.
4. **Fungsi mengeluh**, ketika tokoh menyampaikan ketidakpuasan atas situasi yang dihadapi, misalnya saat merasa difitnah publik.
5. **Fungsi menegaskan**, ketika tokoh memperkuat pendiriannya dengan alasan logis dan emosional.

Secara umum, tindak tutur asertif dalam film *Budi Pekerti* memperlihatkan karakter Bu Prani sebagai sosok yang rasional, berprinsip, dan menjunjung nilai moral di tengah tekanan sosial. Ujaran-ujaran asertif tersebut menjadi simbol keteguhan seorang pendidik dalam mempertahankan martabat dan integritasnya.

2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan oleh para tokoh untuk mengungkapkan perasaan dan sikap terhadap situasi tertentu. Dalam film *Budi Pekerti*, bentuk tindak tutur ekspresif ditemukan dalam berbagai bentuk emosi seperti marah, sedih, kecewa, bersyukur, bangga, maupun empati.

Adegan yang memperlihatkan bentuk tindak tutur ekspresif yang paling kuat terjadi ketika Bu Prani menangis di rumah setelah menerima berbagai komentar negatif dari warganet. Ia berkata, "Aku hanya ingin dihormati, bukan dihina seperti ini." Kalimat ini menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa ungkapan kesedihan dan rasa tidak berdaya. Ujaran tersebut menggambarkan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama akibat ketidakadilan sosial yang diterimanya.

Selain itu, tindak tutur ekspresif juga muncul dalam bentuk kemarahan. Misalnya, dalam adegan ketika Bu Prani memarahi siswanya di tempat umum, ucapannya seperti "Kamu tidak punya sopan santun, Nak?" mencerminkan emosi marah sekaligus bentuk kepedulian seorang guru terhadap perilaku muridnya. Meskipun tampak keras, tindak tutur tersebut sebenarnya berfungsi edukatif, karena menunjukkan bagaimana emosi dapat menjadi sarana menanamkan nilai moral.

Bentuk lain dari tindak tutur ekspresif juga ditemukan pada karakter anak-anak Bu Prani, terutama **Damar**, yang menunjukkan rasa kecewa dan bingung terhadap situasi yang dihadapi keluarganya. Ketika ia berkata, "Kenapa Ibu tidak minta maaf saja? Semua orang sudah membenci kita," ujaran tersebut menandakan perasaan frustrasi dan keputusasaan terhadap tekanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak selalu berkonotasi negatif, tetapi juga mencerminkan konflik batin dan kompleksitas emosi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil klasifikasi, tindak tutur ekspresif yang muncul dalam film *Budi Pekerti* dapat dikelompokkan menjadi enam kategori utama:

- 1) **Ekspresif marah**, digunakan untuk menegur dan menunjukkan ketegasan moral.
- 2) **Ekspresif sedih**, untuk mengungkapkan rasa kehilangan, ketidakadilan, dan kekecewaan.
- 3) **Ekspresif kecewa**, muncul ketika harapan tokoh tidak sesuai dengan kenyataan.
- 4) **Ekspresif bangga**, digunakan untuk menyatakan rasa percaya diri terhadap nilai yang diyakini.
- 5) **Ekspresif empati**, tampak ketika tokoh berusaha memahami penderitaan orang lain.
- 6) **Ekspresif syukur**, digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau kebahagiaan setelah melalui tekanan berat.

Tindak tutur ekspresif dalam film ini menjadi media utama untuk menggambarkan kondisi psikologis para tokoh, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik batin. Melalui ekspresi emosional yang jujur, penonton dapat memahami kompleksitas perasaan manusia dalam situasi ketidakpastian moral dan sosial.

Dari hasil pengamatan, frekuensi kemunculan tindak tutur ekspresif lebih tinggi dibandingkan dengan tindak tutur asertif. Hal ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* menekankan sisi emosional manusia sebagai inti cerita. Penggunaan tindak tutur ekspresif yang intens mendukung pesan film tentang pentingnya empati, kesabaran, dan kesadaran sosial di tengah arus informasi yang cepat dan tidak terkendali.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan ekspresif dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Tindak tutur asertif menggambarkan kekuatan moral dan keteguhan pendirian, sedangkan tindak tutur ekspresif menonjolkan kemanusiaan dan kejujuran emosi. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk makna film secara utuh, menjadikan karya Wregas Bhanuteja bukan hanya sebagai produk sinema, tetapi juga sebagai cermin etika berbahasa dan refleksi nilai *budi pekerti* dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif sesuai jenis-jenis tindak tutur John Searle 1979 yang mana sudah dijelaskan dalam bab 2 halaman 12-16 berikut adalah pembahasannya:

1. Tindak tutur asertif yang diungkapkan oleh karakter-karakter dalam film *Budi Pekerti*

Pemeriksaan terhadap semua data ucapan dalam film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja mengungkapkan bahwa jenis tindakan tutur yang paling umum adalah yang bersifat memaksa. Di antara semua data yang dikumpulkan, tindak tutur yang kuat—yang mencakup berbagai bentuk tutur yang menyampaikan makna seperti mengatakan, mengeluh, membual, memberi tahu, melaporkan, merekomendasikan, menuntut, mengklaim, dan menyimpulkan—muncul 161 kali. Mengingat posisi karakter dalam konteks sosial dan pendidikan, frekuensi kemunculan yang tinggi ini menunjukkan bahwa film tersebut mengandung banyak cerita faktual dan edukatif.

Temuan ini menunjukkan sesuatu bahwa film *Budi Pekerti* menonjolkan penggunaan bahasa sebagai alat penyampaian kebenaran dan rasionalitas. Tokoh Bu Prani, misalnya, menggunakan tindak tutur asertif untuk meluruskan kesalahpahaman publik terhadap dirinya, sebagaimana dalam tuturan "*Ibu itu ngomong Ah Sui, bukan Asu.*" Tuturan tersebut menjadi bukti adanya bentuk komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan kehormatan diri sekaligus mengembalikan kebenaran fakta. Dalam konteks ini, tindak tutur asertif berfungsi ganda: sebagai sarana klarifikasi serta pembelaan diri terhadap situasi sosial yang penuh tekanan.

Selain bentuk klarifikasi, tindak tutur asertif juga ditemukan dalam konteks pemberitahuan dan pelaporan kegiatan. Tuturan seperti "*Jadi minggu depan kita akan shooting video klip lompat tali di Tebing Brexy*" menunjukkan bentuk penyampaian informasi yang bersifat netral dan faktual. Penutur (pelatih senam) berperan memberikan informasi konkret kepada peserta senam. Hal ini memperkuat bahwa asertif digunakan bukan hanya dalam konteks pertahanan diri, tetapi juga dalam fungsi sosial dan administratif, yakni menyampaikan rencana atau laporan kegiatan yang nyata.

Bentuk lain dari tindak tutur asertif adalah penyimpulan situasi sosial seperti yang diucapkan pelatih: "*Jadi banyak yang menuntut Bu Prani untuk tidak jadi pengajar lagi.*" Tuturan ini menunjukkan upaya penutur untuk menyimpulkan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif juga berfungsi sebagai bentuk observasi dan interpretasi terhadap realitas sosial.

Temuan penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa tindak tutur asertif berperan penting dalam membangun narasi film dan karakter para tokohnya.

Asertif digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang rasional, berani menyatakan kebenaran, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap ucapan mereka. Dalam perspektif teori John Searle (1979), bentuk ini menegaskan bahwa penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi yang disampaikannya. Dengan demikian, tindak tutur asertif dalam film *Budi Pekerti* menjadi sarana utama dalam menegaskan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan profesionalitas, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan media publik.

Dominasi tindak tutur asertif juga memperlihatkan pola komunikasi masyarakat akademik yang ditampilkan film ini: dialog yang logis, jelas, dan berorientasi pada kebenaran. Penggunaan bentuk asertif secara berulang tidak hanya berfungsi naratif, tetapi juga simbolik menggambarkan bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka adalah dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermartabat.

2. Tindak Tutur Ekspresif yang muncul dalam interaksi antar karakter dalam film budi pekerti dalam.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tindakan tutur ekspresif terjadi 105 kali selain tindakan tutur agresif. Tokoh menggunakan gaya ini untuk menyampaikan sikap psikologis, perasaan, atau emosi tentang suatu situasi. Menurut temuan analisis, tindak tutur ekspresif dalam film ini dapat dikategorikan ke dalam sejumlah tujuan utama, termasuk mengungkapkan rasa terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, dan menyampaikan belasungkawa.

Temuan ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* tidak hanya menampilkan bahasa sebagai alat logika, tetapi juga sebagai media ekspresi emosional dan kemanusiaan. Tokoh Bu Prani, misalnya, sering menampilkan ekspresif jenis meminta maaf dan empati, seperti dalam tuturan "*Maafkan saya, Gora...*" Ucapan tersebut mencerminkan penyesalan mendalam sekaligus cinta seorang ibu kepada anaknya. Melalui bentuk ini, penonton dapat merasakan konflik batin dan tekanan emosional yang dialami Bu Prani sebagai tokoh utama.

Bentuk ekspresif mengeluh dan putus asa juga banyak ditemukan, misalnya pada tokoh Pak Didit yang mengatakan "*Aku moh ngombe obat, aku ora keroso opo-opo, seneng ra kroso, susah ra kroso, rosone koyo ora urip.*" Tuturan ini menampilkan ekspresi kelelahan dan kehilangan makna hidup. Berdasarkan teori Searle (1979), bentuk ini termasuk ekspresif karena menampilkan reaksi emosional yang tulus terhadap keadaan diri sendiri. Temuan ini memperlihatkan bagaimana film menghadirkan realitas psikologis yang autentik melalui tuturan.

Selain itu, bentuk ekspresif pujian dan rasa syukur juga ditemukan pada tuturan guru yayasan, seperti "*Wah, ternyata betul ya, mitos Bu Prani itu guru legend di sini, hukumannya unik-unik.*" Tuturan ini memperlihatkan pengakuan dan penghargaan terhadap sosok Bu Prani, sehingga memperkuat citra positif tokoh tersebut di mata lingkungan sosialnya.

Bentuk lain yang juga penting adalah ekspresif berbelasungkawa, seperti tuturan Bu Prani "*Yo mesakne anak bojone mengko*" yang menunjukkan empati terhadap penderitaan orang lain. Dalam konteks ini, ekspresif menjadi sarana penyampaian rasa iba dan solidaritas sosial. Sedangkan bentuk menyalahkan secara halus tampak pada tuturan Tita "*Yo konangan no nek koe ngeview, dia jadi tahu kamu lagi ngestalking dia,*" yang menggambarkan kritik ringan terhadap perilaku seseorang.

Menurut hasil keseluruhan, tindakan berbicara ekspresif membantu menghubungkan perjuangan batin karakter dengan cita-cita manusia universal, meningkatkan karakterisasi, dan menunjukkan kedalaman emosional. Meskipun ekspresif kurang umum dibandingkan dengan kuat dari sudut pandang frekuensi, ia

memiliki dampak emosional yang besar dalam menciptakan suasana film. Film ini mendesak penonton untuk memahami bahwa komunikasi manusia tidak hanya logis tetapi juga penuh dengan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan emosi yang tulus melalui narasi ekspresif.

Dalam konteks sosial, tindak tutur ekspresif menjadi cerminan kearifan budaya dan kesantunan berbahasa masyarakat Jawa. Tuturan seperti "*Nggeh matur nuwun*" dan "*Maafkan saya*" menunjukkan bagaimana ekspresi emosional disampaikan dengan penuh hormat dan kesopanan. Hal ini sejalan dengan nilai moral film *Budi Pekerti* yang menekankan pentingnya menjaga tutur kata, menghargai orang lain, dan mengedepankan empati di tengah tekanan publik dan konflik sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif film tersebut berfungsi utama untuk menggambarkan kemanusiaan karakter. Melalui emosi linguistik, film ini menciptakan dimensi komunikasi yang lebih intim, akrab, dan bermoral. Tindak tutur ekspresif adalah elemen penting dalam menggambarkan kompleksitas psikologi tokoh, bahkan sampai menegaskan kembali tesis utama film bahwa empati, kebaikan, dan kejujuran adalah semua bentuk "budi pekerti" yang konsisten

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis tindak tutur asertif dan ekspresif dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, diperoleh gambaran bahwa penggunaan bahasa dalam film ini memiliki fungsi yang kompleks, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai cerminan nilai sosial dan emosional tokohnya. Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 161 dialog yang terdiri atas 103 pernyataan, 5 keluhan, 1 pameran, 21 instruksi, 5 laporan, 14 saran, 6 permintaan, 2 klaim, dan 4 kesimpulan. Bentuk tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan, menjelaskan, serta menegaskan keyakinan para tokoh terhadap kebenaran proposisi yang mereka sampaikan. Melalui tindak tutur asertif, para karakter menunjukkan sikap tegas, rasional, dan berkomitmen pada nilai-nilai moral serta kebenaran yang diyakini, sehingga memperkuat karakterisasi dan alur cerita. Sementara itu, tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 105 dialog yang terdiri dari 13 ucapan terima kasih, 8 ucapan selamat, 13 permintaan maaf, 53 ungkapan menyalahkan, 12 pujian, dan 6 ungkapan belasungkawa. Bentuk tindak tutur ini mencerminkan kondisi psikologis dan emosional tokoh, baik berupa emosi positif seperti syukur dan penghargaan maupun emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan. Penggunaan tindak tutur ekspresif menonjolkan sisi manusiawi para tokoh dan memberikan kedalaman emosional pada konflik yang dihadirkan. Secara keseluruhan, kedua jenis tindak tutur ini saling melengkapi dalam membangun makna film, menampilkan interaksi sosial yang realistis.

Referensi

- Asri, D. (2020). *Analisis Pragmatik dalam Film: Kajian Tindak Tutur pada Media Audiovisual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Austin, J. L. (2021). *How to Do Things with Words* (Edisi Revisi oleh J. O. Urmson & M. Sbisà). Oxford: Oxford University Press.
- Ibrahim, A. (2021). *Pragmatik: Kajian Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, N. (2023). "Representasi Nilai Moral dan Budaya dalam Komunikasi Film Indonesia Modern." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 12(3), 145–158.
- Levinson, S. C. (2020). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, R. (2024). "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film dan Keterkaitannya dengan Kondisi Psikologis Tokoh." *Jurnal Pragmatik dan Wacana Kontemporer*, 6(2), 120–136.
- Nugroho, T. (2022). "Etika Berbahasa di Era Digital: Analisis Pragmatik terhadap Fenomena Media Sosial." *Jurnal Bahasa dan Komunikasi Modern*, 9(1), 33–49.
- Rahman, A. (2021). "Pendekatan Pragmatik dalam Kajian Film: Relasi Bahasa, Ideologi, dan Makna Sosial." *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 5(4), 201–214.
- Santoso, E. (2022). *Bahasa dalam Film: Kajian Komunikasi, Narasi, dan Ideologi*. Malang: UB Press.
- Sari, M. D. (2023). "Fenomena Etika Komunikasi dan Media Sosial dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja." *Jurnal Media dan Budaya Populer Indonesia*, 8(2), 77–93.
- Searle, J. R. (2019). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2019). *Analisis Pragmatik: Kajian Tindak Tutur dan Implikatur*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2017). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.